

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009) sebagai suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak berkepentingan yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor. Investor akan menganalisa kondisi suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan dan telah diaudit oleh auditor eksternal, kemudian memutuskan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut atau tidak.

Mengingat perannya yang sangat penting, maka laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan adalah keputusan yang tepat. Namun, dikarenakan perannya yang penting bagi kelangsungan suatu usaha dan dukungan situasi yang merugikan perusahaan seperti pandemi Covid-19, maka tak jarang perusahaan mempercantik / memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menutupi keadaan atau kondisi keuangan yang sesungguhnya. Perilaku ini tergolong ke dalam suatu *fraud* yang lebih tepatnya disebut dengan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Berdasarkan *Report to the Nations 2020* yang diterbitkan oleh ACFE, dari ketiga jenis kecurangan yang ada (kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan

aset, dan korupsi), kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kasus paling rendah hanya sebesar 10%. Namun, kerugian yang ditimbulkan paling besar diantara tipe kecurangan lainnya yaitu sebesar \$945.000. Kemudian, berdasarkan Survei ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2019, kecurangan laporan keuangan juga memiliki persentase kasus terendah yaitu 9,2% namun kerugiannya mencapai Rp242.260.000.000. Karena kerugian yang ditimbulkan sangat besar walaupun persentase kasusnya rendah, peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor penyebab kecurangan laporan keuangan sehingga ketika faktor tersebut terjadi maka manajemen, auditor internal, dan eksternal dapat mewasapadai aktivitas perusahaan dengan lebih ketat.

Untuk menangani permasalahan ini, yang harus terlebih dahulu diketahui adalah apa indikator yang mendorong terjadinya *fraud* (kecurangan). Indikator yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) disebut dengan *fraud hexagon theory* yang menyimpulkan bahwa terdapat enam elemen yang menyebabkan terjadinya fraud, yaitu: *pressure* (tekanan/stimulus), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego / arrogance* (arogansi). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori terbaru yaitu *fraud hexagon theory* sebagai variabel dependen (Y).

Faktor pertama dari *fraud hexagon* adalah *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial stability*. Menurut (Skousen et al., 2011), tekanan akan terstimulasi ketika pertumbuhan perusahaan ada di bawah rata-rata industri sehingga manajemen dalam upaya meningkatkan prospek perusahaan terpaksa memanipulasi laporan keuangan. Faktor kedua dari *fraud hexagon* adalah

opportunity (kesempatan) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Adanya pengawasan yang tidak efektif akan dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan *fraud*.

Faktor ketiga dari *fraud hexagon* adalah *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *audit opinion*. Opini audit dinyatakan setelah dilakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal. Karena berasal dari penilaian atas laporan keuangan, opini audit yang diberikan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Faktor keempat dari *fraud hexagon* adalah *capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan *change in directors*. Penelitian yang dilakukan Wolfe & Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa adanya perubahan dalam direksi menimbulkan *stress period* yang dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.

Faktor kelima dari *fraud hexagon* adalah *arrogance* (ego) yang diproksikan dengan *CEO duality*. Pemimpin dengan *dual leadership* atau dominasi kekuasaan akan merasa berpengaruh kuat dalam menentukan kebijakan perusahaan. Hal ini adalah bentuk dari arogansi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Handoko & Aurelia, 2021). Faktor keenam dari *fraud hexagon* adalah *collusion* (kolusi) yang diproksikan dengan *state owned enterprise*. Menurut AICPA (2002), *fraud* dapat disembunyikan dengan cara kolusi antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. BUMN dan BUMD sebagai perusahaan milik pemerintah memiliki berbagai kemudahan yang memungkinkan terjadinya penerapan tata kelola perusahaan yang buruk sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keenam variabel individu ini pernah digunakan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Handoko & Tandean (2021) menyimpulkan bahwa *change in director* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian oleh Handoko & Aurelia (2021) menyimpulkan bahwa *financial stability* dan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud* sementara *state owned enterprise* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) menyimpulkan bahwa *financial stability* dan *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Pamungkas & Utomo (2018) menyimpulkan bahwa *financial stability*, *change of director*, dan *audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayatullah & Praptoyo (2018) menyimpulkan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

Dari kelima penelitian terdahulu terdapat kesimpulan yang tidak konsisten, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan keenam variabel yang mewakili *pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Variabel independen yang dimaksudkan adalah *financial stability*, *change in director*, *state owned enterprise*, *ineffective monitoring*, *audit opinion* dan *CEO duality*.

Keenam variabel independen ini akan diuji pengaruhnya terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan subjek penelitian sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Pemilihan subjek ini karena berdasarkan Survei ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2019, sektor keuangan perbankan berada dalam urutan pertama sebagai sektor yang paling dirugikan dengan adanya fraud yang memiliki persentase sebesar 41,4%. Beberapa kasus *fraud* perbankan juga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Salah satu kasus yang menggemparkan yaitu kasus Bank Century yang pada akhir tahun 2008 mengalami kesulitan likuiditas hingga kalah kliring yang pada akhirnya ditetapkannya Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik. Kejadian ini adalah dampak dari adanya berbagai pelanggaran yang dilakukan, praktik-praktik yang tidak sehat, penggelapan dana dan menurut BPK laporan keuangan yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya (detikNews, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Financial Statement Fraud* Dengan Pendekatan *Fraud Hexagon Model* Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?

2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?
3. Apakah *audit opinion* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?
5. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?
6. Apakah *state owned enterprise* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan berbagai variabel yang diduga akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*, yaitu: *financial stability*, *ineffective monitoring*, *audit opinion*, *change in director*, *CEO duality*, dan *state owned enterprise*. Variabel ini akan diuji pengaruhnya terhadap pendeteksian *financial statement fraud*, yang bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan *financial statement fraud* yang menimpa sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktik, hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pemimpin dan auditor internal sektor keuangan perbankan untuk

memahami penyebab terjadinya *financial statement fraud*, sehingga dapat mendeteksi *fraud* dan melakukan tindakan yang diperlukan.

2. Manfaat kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pemerintah dan manajemen dalam pembuatan kebijakan agar mengurangi terjadinya *financial statement fraud*.

